



KEYAKINAN, SIKAP DAN KRISIS MENGETAHUI DI MASA PANDEMI

Rizky Yazid¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

rizky.yazid@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini mengulas problematika epistemologis pada masa pandemi seputar klaim pengetahuan yang berkuat pada persoalan mendasar mengenai keyakinan dan sikap dalam hal proses mengetahui. Permasalahan penelitian ini yaitu, konsep keyakinan (belief) tidak dihubungkan dengan proses mengetahui sehingga makna filosofisnya samar bahkan cenderung menjadi dangkal. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan refleksi-kritis. Dengan pendekatan tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat kesimpang-siuran mengenai konsep keyakinan dan sikap dalam proses mengkonstruksi pengetahuan. Hal tersebut disebabkan karena pemahaman mengenai term keyakinan (belief) dihubungkan dengan kebiasaan bertindak dalam keseharian (behaviour). Problematika tersebut merupakan wilayah kajian filsafat mengenai epistemologi yang berkaitan dengan klaim kebenaran dan justifikasi pengetahuan.

Kata Kunci: *Keyakinan, Krisis mengetahui, Klaim kebenaran dan Justifikasi pengetahuan*

Abstract:

This article examines the epistemological problems during the pandemic regarding knowledge claims that dwell on fundamental issues regarding beliefs and attitudes in the process of knowing. The problem of this research is that the concept of belief is not connected with the process of knowing so that the philosophical meaning is vague and even tends to be shallow. The approach that researchers use is by using a critical-reflection approach. With this approach, the researcher found that there was confusion about the concepts of beliefs and attitudes in the process of constructing knowledge. This is because the understanding of the term belief is associated with the habit of acting in daily life. This problem is an area of philosophical study of epistemology related to truth claims and justification of knowledge.

Keywords: *Belief, Crisis knowing, Truth claim and Justification of knowledge*

PENDAHULUAN

Tidak seorang pun yang dapat menyangkal dengan mudah bahwa di dalam kehidupan keseharian, manusia merupakan makhluk yang berusaha untuk mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya di dunia. Tulisan ini mengulas mengenai persoalan dalam proses mengetahui (*input*) sehingga mendapatkan suatu pengetahuan (*output*). Dalam proses mengetahui realitas, subjek mengandalkan indera-indera maupun pikirannya yang mana kedua alat atau instrumen-instrumen tersebut berfungsi untuk menangkap objek pengetahuan.¹ Aktivitas subjek untuk mendapatkan pengetahuan atas realitas di luar dirinya yang kemudian disebut sebagai istilah persepsi di dalam kajian filsafat yang bertujuan untuk menangkap realitas eksternal atau fenomena sehingga mendapatkan pengetahuan mengenainya.² Meskipun pada kenyataannya, model-model dari proses persepsi dari masing-masing filosof berbeda-beda dalam hal penekanan mengenai proses mempersepsi fenomena tersebut.

Dalam mempersepsi objek pengetahuan, turut melibatkan keyakinan dan sikap justifikasi kebenaran yang mengandaikan bahwa pengetahuan merupakan relasi antara subjek dengan objek.³ Pada sisi lain, kebenaran merupakan suatu sikap penegasan atas suatu klaim mengenai pengetahuan sebagai keyakinan yang terjustifikasi secara benar (*justified true believe*). Dengan kata lain, klaim kebenaran pengetahuan berkait pula dengan keyakinan Subjek yang terjustifikasi secara benar pada Objek tersebut yang merupakan bagian dari dasar-dasar argumentsi.⁴ Pada situasi krisis pandemi seperti sekarang, klaim kebenaran suatu pengetahuan seolah menjadi ajang pertarungan sengit, baik yang melibatkan kelompok saintis maupun kelompok non-saintis. Secara proses, keduanya memiliki kualitas atau derajat keilmiah yang berbeda yakni kelompok saintis menggunakan metode positivis sedangkan kelompok non-saintis menggunakan metode pragmatis. Adapun secara hasil, kedua kelompok tersebut memiliki kualitas kebenaran yang sama mengenai kesembuhan yang belum terjamin baik bagi kalangan saintis maupun non-saintis. Dengan kata lain, kebenaran suatu pengetahuan sejauh berkaitan dengan keyakinan yang terjustifikasi secara benar, bukan kebenaran itu sendiri sebagai objek dari pengetahuan.⁵

Keyakinan merupakan term yang erat dikaitkan secara sepihak oleh kelompok tertentu sebagai bagian dari wilayah privat yang bersifat esoterik, yaitu sejauh berhubungan dengan wilayah agama. Artinya berbicara mengenai keyakinan hanya bersifat monosemi, yaitu pemaknaan kata yang bersifat tunggal dan menutup bagi kemungkinan makna-makna lainnya.⁶ Dengan kata lain, makna dari kata

¹ Menurut Nasr, mengenai kelima indera eksternal yang muncul dari keadaan tidak sempurna pada binatang yang lebih rendah dan berkembang hanya pada binatang yang lebih tinggi dan manusia. Lihat, Sayyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages* (New York: Caravan Books Delmar, 1976), 39.

² Edward Craig, *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London and New York: Routledge, 2005), 775.

³ James Rachels, *Problems from Philosophy* (New York: Mc Graw Hill, 2005), 49.

⁴ Andrew W. Wright, "Kierkegaard, Justification and the Integrity of Christian Education," *International Journal of Christianity & Education* 19, 2 (2015): 119.

⁵ Jonathan Jenkins Ichikawa, "Justification is Potential Knowledge," *Canadian Journal of Philosophy* 44, 2 (2014): 202.

⁶ Rizky Yazid, *Imaji Visual Studi Keberagamaan Muslim Kontemporer di Indonesia* (Ciputat: Cinta Buku, 2018), 22.

keyakinan bermuatan konten konseptual yang bersifat metafisis sehingga klaim kebenarannya juga berkaitan dengan hal sakral.⁷ Sedangkan bagi kelompok lainnya, term keyakinan berkaitan dengan persoalan pengetahuan yang berkaitan dengan wilayah epistemologis sebagai upaya untuk menjustifikasi kebenaran pengetahuan. Tepat pada persoalan keyakinan yang berkaitan dengan pengetahuan pada wilayah epistemologi yang merupakan fokus dari penelitian ini, yaitu sejauh pengetahuan terjustifikasi secara benar.

Adapun mengenai sikap, merupakan suatu bentuk penegasan posisi terhadap klaim kebenaran dari suatu pengetahuan, yaitu keberpihakan pada justifikasi oleh kelompok saintis ataupun oleh kelompok non-saintis.⁸ Keberpihakan tersebut menjadi suatu sikap dan penegasan inharen yaitu bahwa kebenaran dari klaim pengetahuan kelompok yang dipilih merupakan sesuatu yang diyakini benar. Keberpihakan sebagai bentuk sikap yang menjustifikasi kebenaran pengetahuan dapat mungkin karena sikap tersebut diyakini sebagai kebenaran yang terjustifikasi secara benar atas suatu fenomena. Dengan kata lain, sikap dan keyakinan merupakan relasi penting pada suatu klaim kebenaran dari pengetahuan yang bersifat epistemik. Keyakinan juga menyiratkan bahwa hubungannya dengan sikap merupakan suatu proses yang belum diketahui sehingga hasil yang diketahuinya kelak, yaitu pengetahuan, merupakan hasilnya.

Sedangkan krisis merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan dimensi sosial-kultural yang menjadi ruang bagi kelompok yang mengafirmasi justifikasi dari kelompok saintis maupun kelompok non-saintis saling berselisih pandangan. Ruang bagi kelompok yang saling berselisih paham tersebut terjadi pada situasi pandemi di mana pengetahuan mengenai penyakit menjadi bias sehingga dipahami secara berbeda seiring perbedaan dari pemahaman masing-masing kelompok.⁹ Jurang perbedaan tersebut juga yang nantinya membuat polarisasi antara klaim kelompok yang bersifat epistemik ilmiah dan klaim kebenaran kelompok yang bersifat opini non-ilmiah. Krisis juga setidaknya dapat dimengerti menjadi dua hal, pertama, krisis keadaan pada masa pandemi dan krisis pengetahuan dalam menyikapi persoalan penyakit.¹⁰ Karenanya, baik keyakinan, sikap maupun krisis

⁷ Pemaknaan mengenai kesakralan dimensi agama juga merupakan bagian dari kritik atas ekspresi keberagaman yaitu dengan pembedaan dikotomis antara industri atau komoditas dengan ajaran agama. Lihat, Yazid, *Imaji*, 96.

⁸ Perbedaan pandangan antara kelompok saintis dengan kelompok non-saintis pada penelitian ini mengarah pada pembedaan antara pandangan kelompok ilmunan dengan pandangan masyarakat awam. Bagi kelompok ilmunan, seolah memiliki hak istimewa (*the privilege*) berdasarkan keahlian (*expertise*) dalam suatu komunitas ilmiah /intelektual maupun kesenian dalam satu metode yang dapat digunakan bersama sehingga memungkinkan para aktor dari latar belakang sosial yang berbeda untuk mengembangkan mode baru bagi pengetahuan bersama. Lihat, Marius Buning, "Inventing Scientific Method: the Privilege System as a Model For Scientific Knowledge-Production," *Intellectual History Review* 24, 1 (2014): 64.

⁹ Mengenai isu-isu yang muncul saat pandemi, menimbulkan suatu keadaan sulit untuk membedakan antara berita bohong (*fake*) dengan fakta, yang mana keadaan yang penuh kesimpangsiuran tersebutlah yang merupakan keadaan krisis dalam penelitian ini atau krisis mengetahui. Lihat, Rizky Yazid, *Persepsi Sebagai Pengetahuan Inderawi Menurut Berkeley dan Ibn Sīnā* (Ciputat: Cinta Buku, 2021), 194.

¹⁰ Kedua krisis tadi dapat diilustrasikan bahwa berdasarkan suatu penelitian, kasus awal *Covid-19* berkaitan dengan pasar makanan laut di Huan yang memungkinkan terjadi transmisi. Pada sisi lain, laporan *WHO* menyatakan bahwa *SARS* mungkin terdeteksi pada sample lingkungan yang dikumpulkan dari pasar makanan laut, namun belum diketahui apakah spesies dari hewan tertentu yang membawa penyakit *SARS*. Karena bukti yang ada sangat mendukung bahwa *SARS* berasal dari

merupakan term-term yang penting yang saling berkaitan dalam menyikapi situasi pada saat pandemi sehingga dapat menyikapi polarisasi antar perbedaan paham dari kelompok-kelompok tadi.

TINJAUAN SINGKAT MENGENAI PENGETAHUAN DALAM TRADISI FILSAFAT

Perlu pembedaan secara tegas mengenai istilah dari pengetahuan yang kerap menjadi diskursus dan perselisihan yaitu pengetahuan bernuansa modern dan pengetahuan bernuansa kontemporer. Istilah dari pengetahuan bernuansa modern yaitu berhubungan dengan institusi estetis dalam pengertian tradisional yang melibatkan kemampuan diri baik rasio dan indera.¹¹ Sedangkan Istilah pengetahuan kontemporer merujuk pada situasi masyarakat postindustri yang kemudian dikenal sebagai jenis pengetahuan yang bernuansa posmodernisme. Nuansa pengetahuan posmodernisme yaitu dengan bercampurnya pengetahuan sistem komputer, melebarnya persoalan linguistik maupun pragmatisme dalam pengetahuan sehingga menimbulkan paradoks.¹² Bentuk paradoksnya terletak pada persoalan mengenai rapuhnya kebenaran narasi besar dan pentingnya menyuarakan kebenaran narasi kecil dalam sistem sosial yang menimbulkan suatu krisis sosial terhadap fungsi dari narasi besar tersebut sebagai bukti kebenaran ilmiah.¹³

Dalam tradisi filsafat, model dari pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengetahuan atau pengenalan inderawi dengan pengenalan rasional. Pengenalan inderawi mengikuti Aristoteles, berkaitan dengan persepsi terhadap objek inderawi dengan menangkap bentuk tanpa materinya.¹⁴ Menurut Bertens, untuk memahami pandangan Aristoteles, berangkat dari pengandaian bahwa seluruh kualitas-kualitas kebendaan terdapat pada benda itu sendiri. Dengan kata lain, seluruh kualitas-kualitas tadi merupakan bentuk-bentuk yang turut menentukan isi materi dari benda tersebut yang berbeda dari subjek pengamat sehingga, terdapat perbedaan dari hal potensi ke aktus. Oleh karenanya, pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan peralihan dari potensial ke aktual, yakni indera-indera yang secara potensial sudah memiliki kualitas dari benda, telah mendapatkan kualitas dari benda tersebut secara aktual.¹⁵

Sedangkan pengenalan atau pengetahuan rasional, berkaitan dengan persepsi akal terhadap objek abstrak dengan menangkap bentuk-bentuk intelek (*intelligible*) sebagai suatu esensi. Pengetahuan rasional jika mengikuti Ibn Sīnā, maka berkaitan dengan fakultas-fakultas jiwa rasional manusia untuk menangkap bentuk-bentuk murni yang terlepas dari unsur materi. Sedangkan fakultas pada jiwa rasional manusia (النفس الناطقة الإنسانية) sekurang-kurangnya terbagi menjadi dua yaitu fakultas praktis (القوة العاملة) dan fakultas teoritis (القوة العالمة). Fakultas praktis merupakan sumber gerakan bagi badan untuk melakukan tindakan-tindakan partikular sehingga dapat memunculkan gagasan umum yaitu premis-premis

kelawar meskipun kumpulan orang yang terjangkit SARS masih belum bisa dipastikan. Pengfei Sun, dkk., "Understanding of Covid-19 Based on Current Evidence," *Journal of Medical Virology* 92, 6 (2020): 4-5.

¹¹ C.B. Johnson, *Modernity Without A Project* (Brooklyn: Punctum Books, 2014), 7.

¹² Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. Geoff Bennington dan Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 3.

¹³ Foreword by Jameson on Lyotard, *Postmodern*, xi.

¹⁴ Aristoteles, *De Anima*, terj. Christopher Shields (Oxford: Clarendon Press, 2016), 48.

¹⁵ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 181-182.

rasional murni. Adapun fakultas teoritis merupakan fakultas yang berfungsi untuk mencetak bentuk universal yang luput dari materi sehingga terjadi pemurnian.¹⁶

Pengetahuan yang bernuansa modern, setidaknya dapat ditelusuri dari munculnya dua aliran besar dalam filsafat pengetahuan (epistemologi) yaitu mazhab rasionalisme dan mazhab empirisisme. Pelopor mazhab rasionalisme yaitu René Descartes sekaligus bapak filsafat modern yang mengafirmasi bahwa ide-ide bersifat bawaan (*innate ideas*) dan berasal dari rasio secara jelas dan terpilah (*clear and distinctly*). Beberapa ide-ide bawaan yang jelas dan terpilah salah satunya yaitu ide mengenai Tuhan sebagai Yang Maha Sempurna, bahkan lebih jelas ketimbang ide-ide mengenai bentuk maupun bilangan. Di sisi lain, semua hal yang dipahami secara jelas dan terpilah dapat terjadi karena dibuat oleh Tuhan, seperti pemahaman Descartes bahwa satu hal tanpa yang lain cukup meyakinkan yaitu satu hal tersebut berbeda dari yang lainnya karena mereka dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁷

Sedangkan bagi mazhab empirisisme salah satu pelopor yaitu John Locke yang menegaskan model pengetahuan Descartes mengenai ide-ide bawaan (*innate ideas*) serta mengandaikan bahwa pikiran sebagai papan tulis putih. Selain itu menurut Locke, ide-ide di dalam pikiran terbentuk bukan bawaan seperti pandangan Descartes melainkan berasal dari sensasi atau refleksi mengenai objek-objek eksternal tersebut melalui pengalaman.¹⁸ Dengan kata lain, ide-ide yang ada di dalam pikiran diproduksi melalui objek-objek pengalaman tertentu baik melalui ide sederhana yang berasal dari objek tunggal sehingga menghasilkan ide parsial maupun ide kompleks yang berasal dari objek majemuk sehingga menghasilkan ide-ide abstrak.¹⁹ Selain itu, Locke memisahkan kualitas-kualitas baik sekunder pada subjek maupun primer pada subjek yang berarti bahwa, Locke menerima dualisme objek dan subjek sehingga mengarah pada pemahaman mengenai objek sejauh berkaitan dengan kualitas-kualitas yang dimiliki, bukan objeknya.

Pengetahuan dalam nuansa modern lainnya yaitu aliran positivisme Comte yang menganggap bahwa perlu meninggalkan klaim spekulasi karena pikiran berpotensi mencari keteraturan pada suatu objek. Hal tersebut yang memungkinkan untuk memunculkan gagasan yang lebih tepat dan pengaruh dari objek. Dengan ketepatan dan keteraturan yang didapat dari objek pengamatan, mengarah pada perubahan atau modifikasi yang hasilnya yaitu kemampuan intelektual yang terhindar dari “pemborosan liar” sehingga mengarah pada tujuan.²⁰ Dalam proyek Comte mengenai filsafat positif, ia menganggap telah membuktikan dengan jelas kebuntuan mengenai asumsi-asumsi metafisis dari kalangan metafisikawan. Kebuntuan tersebut bagi Comte yaitu bahwa klaim metafisis mengenai kebenaran hanya merupakan fase pikiran sementara, dan sepenuhnya tidak memadai untuk tujuan konstruktif apa pun.²¹

¹⁶ Ibn Sīnā, *Aḥwāl al-Nafs* (Bārīs: Dār Bībliyūn, 2007), 63-65. Atau lihat juga versi terjemahannya, Ibn Sīnā, *Psikologi Ibn Sina*, terj. M.S Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 67-69.

¹⁷ René Descartes, *Meditation on First Philosophy*, terj. Donald A. Cress (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1998), 78. Lihat juga pada halaman 96.

¹⁸ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (The Pennsylvania State University, 1999), 87.

¹⁹ Locke, *An Essay*, 87.

²⁰ August Comte, *A General View of Positivism* (New York: Cambridge University Press Chap. I, 2009), 28.

²¹ Comte, *A General*, 10-11.

Dari tinjauan singkat mengenai pengetahuan dalam tradisi filsafat, setidaknya mengindikasikan beberapa indikator-indikator penting mengenai corak dari pengetahuan dan cara mendapatkannya. Untuk indikator pertama, pengetahuan memiliki corak yang ketat yang mengarah pada akurasi maupun representasi pikiran terhadap objeknya. Pemikiran rasional pada Descartes misalnya, mengandaikan bahwa rasio merupakan akurasi atas ide-ide bawaan atas realitas sehingga menjadi jelas dan terpilah sebagai suatu kebenaran. Pada empirisisme Locke, mengandaikan bahwa pengetahuan dihasilkan melalui sensasi atau refleksi menghasilkan representasi berupa ide-ide yang dihasilkan dari kualitas-kualitas pada objek dan pada diri subjek berdasarkan pengalaman inderawi. Dengan kata lain, bentuk akurasi dan representasi pikiran menjadi penekanan bagi kebenaran sekaligus menjadi corak penting bagi pengetahuan yang mengarah pada cara untuk mendapatkannya serta berkaitan dengan kemampuan dan akses istimewa (*previleged access*) dari filosof.²²

Adapun pengetahuan yang bernuansa kontemporer, setidaknya dapat ditelusuri pada aliran pragmatisme yang menganggap bahwa persoalan pengetahuan dan kebenarannya terkait dengan penerimaannya (*acceptance*) dalam praktik dan konteks sosial. Menurut Russell, persoalan pengetahuan berkaitan dengan persepsi sebagai pengalaman yang melibatkan relasi antara manusia dengan lingkungannya (*environment*) sebagai objek pengetahuan.²³ Lebih jauh lagi, kegiatan mengetahui tidak lagi dipahami sebagai subjek yang memiliki pengetahuan yang mampu menyelidiki (*inquiry*) melainkan sebagai bentuk reaktif subjek terhadap lingkungannya. Pada saat yang bersamaan, dalam konteks tersebut, pengetahuan dibentuk oleh lingkungannya, bukan semata-mata hasil konstruksi persepsi maupun pikiran.²⁴ Jenis pengetahuan pragmatis mengandaikan kebenaran yang berkaitan dengan penerimaannya pada konteks atau lingkungan.

MANUSIA DAN UPAYA MENCARI KEBENARAN

Persolan yang digeluti oleh para filosof mengenai pengetahuan serta tujuan dari yang ingin dicapai dari proses mengetahui tersebut yaitu mengarah pada suatu tujuan untuk mencari kebenaran. Mempersoalkan kembali mengenai kebenaran menjadi penting sebagai jalan masuk untuk menegaskan kembali mengenai pengetahuan. Persoalannya, kebenaran itu sendiri merupakan ide yang bersifat abstrak yang merupakan bagian dari objek pengetahuan rasional. Status kebenaran pengetahuan tersebut memiliki konsekuensi logis sebagai suatu pemahaman pada kualitas tertentu sejauh berkaitan dengan pernyataan dari klaim kebenaran. Klaim kebenaran dalam penelitian ini, berkaitan dengan perwakilan dari kelompok medis dan dari kelompok non-medis yang memiliki kebenarannya masing-masing. Adapun diskursus mengenai kebenaran pengetahuan dari kelompok yang berbeda-beda tersebut, menjadi fokus yang akan dielaborasi dalam sub pembahasan ini.

Klaim kebenaran pengetahuan pada salah satu aspeknya bertumpu pada proposisi-proposisi sebagai sikap dan penegasan pernyataan mengenai deskripsi atas realitas. Pengetahuan dengan demikian, merupakan masalah hubungan yang diadakan untuk menghubungkan antara Subjek dengan proposisi yang

²² Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (USA: Princeton University Press, 1979), 35.

²³ Bertrand Russell, *An Outline of Philosophy* (USA: Meridian, 1960), 20.

²⁴ Russell, *An Outline*, 21.

digunakannya. Hal tersebut berarti bahwa proses mengetahui merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mana seseorang memposisikan hubungan tertentu atas fakta (realitas) dengan format $K(knowing)=X(knows)$ as $P(proposition)$.²⁵ Proses mengetahui juga berkaitan erat dengan peran penting dari persepsi sebagai gerbang awal bagi pengenalan atas objek-objek atau realitas eksternal. Menurut Ponty, peran penting dari persepsi yaitu bahwa seluruh pengetahuan mengambil tempatnya di dalam cakrawala yang dibuka oleh persepsi.²⁶

Persepsi memiliki peran penting sebagai proses awal pengenalan atas realitas yang merupakan bagian penting dari upaya manusia untuk mencari kebenaran. Untuk menegaskan kebenaran pengetahuan melalui proposisi, mengandaikan suatu relasi korespondensi antara subjek dengan objek yaitu, pikiran yang mengarah kepada objek. Misalnya, X dinyatakan sebagai sesuatu karena S memiliki preferensi tertentu terhadap X. Karenanya, kebenaran korespondensi menyediakan fitur yang membuka suatu jalan agar sikap ekspresi kognitif dapat dipahami dalam konteks “kebenaran yang nyata” sebagai realisme. Atau dengan kata lain, realisme pengetahuan dan klaim kebenaran dapat dipahami sebagai bentuk kesesuaian pikiran terhadap realitas korporeal.²⁷

Meskipun derajat benar dan salah melalui suatu proposisi, namun penilaian tersebut juga menimbulkan ambiguitas yang terletak pada dua hal pertama, sebagai kata yang mengacu pada kalimat sedangkan yang kedua, sebagai kata yang mengacu pada makna dari kalimat. Banyak kalimat dalam bahasa yang sama ataupun berbeda dianggap memiliki makna yang sama dan perbedaan di antaranya mengabaikan soal kebenaran. Bahasa yang satu mempersempit yang lain dengan menyatakan klaim mengenai kebenaran bukan miliknya. Proposisi juga dianggap sebagai arti dari suatu kalimat yaitu makna dari kalimat tertentu yang lebih kuat tanpa subjek yang goyah yang disebut sebagai kalimat pernyataan (*eternal sentences*). Namun ucapan atau penegasan dari suatu proposisi juga dapat memiliki derajat yang benar ataupun salah.²⁸

Kebenaran korespondensi merupakan bagian dari cara seseorang mengafirmasi realitas dan kebenarannya secara metaforis, yang perubahan secara arbitrer sebagai bagian dari gerak proses antara objek, konsep dan artikulasi. Asumsinya, karena pikiran tidak lagi mencerminkan realitas justru sebaliknya pikiranlah yang membentuk realitas yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$S(perceiver) \longrightarrow O(perceived) = Q(kualitas-kualitas\ mental/perceiving)$. Dapat terjadi jika objek persepsi dan subjek pemersepsi berkoresponden dengan perantara gambaran-gambaran pikiran, idea dan tanpa pemisahan tegas antara penilaian yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*).²⁹

Korespondensi bisa juga dikatakan sebagai interpretasi ontologis yaitu hubungan term dengan rujukannya (*reference*) sebagai bagian dari metode empiris yang

²⁵ Nicholas Rescher, *Epistemology an Introduction to the Theory of Knowledge* (USA Albany: State University of New York, 2003), 7-8.

²⁶ Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception 2th ed*, terj. Colin Smith (Routledge: London and New York, 2002), 251.

²⁷ Yazid, *Persepsi*, 5.

²⁸ Michael P. Lynch, *The Nature of Truth Classic and Contemporary Perspectives* (London: Cambridge Massachusetts Institute of Technology, 2001), 473-474.

²⁹ William Fish, *Philosophy of Perception* (New York and London: Routledge, 2010), 16.

kuat.³⁰ Karenanya, kesesuaian pikiran dengan realitas serta klaim kebenaran pengetahuan mensyaratkan suatu makna konvensi serta konteks ucapannya yaitu bahwa, korespondensi terjadi antara situasi yang ditentukan oleh kalimat dan situasi yang sebenarnya ada pada realitas.

Model kebenaran lainnya yaitu kebenaran pragmatis yaitu bagian dari corak filsafat yang menekankan aspek penting dari guna atau manfaat suatu kebenaran sebagai kebenaran itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran bukanlah merupakan tujuan dari semangat penyelidikan (*spirit of inquiry*) melainkan untuk mendapatkan suatu kesepakatan antar manusia dari apa yang semestinya dilakukan (konsensus). Aspek penting untuk mencapai suatu konsensus yaitu dengan menyadari “alat” yang digunakan untuk mencapainya, yaitu bahasa. Dalam hal tersebut, bahasa bukanlah alat untuk menggambarkan dan merepresentasikan dunia eksternal secara akurat melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama yang berguna. Dengan kata lain, upaya untuk mendeskripsikan objek apa adanya tidak relevan ketimbang menentukan deskripsi mana yang lebih bermanfaat dan berguna untuk mencapai tujuan bersama.³¹

Bisa juga dikatakan bahwa kebenaran dari pengetahuan pragmatis merupakan bentuk menegasikan dominasi rasio dan indera yaitu dengan memposisikan pengetahuan tanpa korespondensi dengan realitas yang berdasarkan ukuran kegunaannya. Asumsi sederhananya yaitu paham pragmatis tidak mempercayai ada jalan untuk mencapai sesuatu yang sebenarnya. Lebih konkrit lagi, paham pragmatis yaitu sikap mengenai suatu pengetahuan yang masih “samar” sebagai sesuatu yang lebih baik dalam arti mengandung lebih banyak hal yang dianggap baik dan kurang dari apa yang dianggap buruk.³² Istilah “samar” dalam arti belum hanya mengarah pada aspek manfaat atau guna dari suatu pengetahuan terhadap dampak sosial atau masyarakat secara luas, bukan mengenai kualitas pengetahuannya. Karena pada dasarnya sebagai suatu kualitas, pengetahuan memiliki tujuan intrinsik yang menjadi pegangan dan bernilai sekurang-kurangnya bagi subjek untuk mendeskripsikan secara benar dan ketat dari apa yang telah diketahuinya.³³

kebenaran pragmatisme berangkat dari asumsi bahwa relasi antara pikiran dunia dan tindakan, melibatkan faktor penting dari lingkungan dan kebiasaannya untuk mempertimbangkan aspek guna. Atau bisa dikatakan, relasi ketiganya secara mendasar bersifat temporer yang merupakan modalitas epistemik di mana konsep-konsepnya melibatkan tentang masa lalu (*past*), masa kini (*present*) dan masa depan (*future*) yang sama-sama berlandaskan pada tingkat komitmen terhadap kebenaran proposisi.³⁴ Karenanya, derajat kebenaran antara paham empirisme dan pragmatisme berbeda seiring perbedaan pemahaman atas porsi yang diberikan dari konsep pengalaman (*experience*) itu sendiri. Bagi paham empirisisme, pengalaman

³⁰ Gerhard Schurz, “When Empirical Success Implies Theoretical Reference: A Structural Correspondence Theorem,” *The British Journal For The Philosophy of Science* 60, 1 (2009): 120.

³¹ Fristian Hadinata, “Melampaui Fondasionalisme dan Relativisme: Teori Kebenaran Dari Perspektif Richard Rorty” (Disertasi, Universitas Indonesia, 2015), 52-56.

³² Richard Rorty, *Philosophy and Social Hope* (London: Penguin Books, 1999), 27-28.

³³ Singkatnya istilah “samar” karena itu merujuk pada kesepakatan sosial mengenai manfaat ataupun guna dari pengetahuan sehingga kebenarannya bersifat konsensus.

³⁴ Kasia M. Jaszolt, *Time Language, Cognition & Reality* (Oxford University Press: UK, 2013), 194.

berkaitan dengan subjek dan objek sedangkan bagi paham pragmatisme, subjek dan objek dari pengalaman berkaitan dengan lingkungannya.

Kebenaran korespondensi cenderung dikaitkan dengan kemajuan pesat sains ilmiah yang mengedepankan metode saintifik, yang mencerminkan bahwa pada tingkat teoritis tertentu memiliki penafsiran realis yang dibenarkan. Metode saintifik fokus pada relasi-relasi struktur, dalam arti bahwa, menjelaskan suatu fenomena empiris berkaitan erat dengan hubungan struktur.³⁵ Namun istilah “struktur” dalam konteks tersebut lebih tepat dimaknai sebagai “sistem kausal” karena mengedepankan relasi sebab akibat ketimbang relasi relasional. Meskipun demikian, kebenaran korespondensi juga bersandar kepada kata-kata yang dikatakan sebagai prinsip korespondensi juga memiliki karakteristik sebagai keyakinan (*conviction*) bahwa kata-kata dari suatu kalimat (*sentences*) lebih sesuai dengan hal-hal yang merupakan situasi yang digambarkan oleh kalimat itu.³⁶ Karenanya, situasi dalam konteks kalimat mengacu (*reference*) pada kata dari realitas yang berarti bahwa, korespondensi menggunakan kata sebagai justifikasi atas pengalaman inderawi yang merupakan fakta.

kebenaran paham pragmatisme berpihak pada model kebenaran koherensi, yaitu kebenaran yang bertolak pada pengalaman-pengalaman subjektif dalam bertindak yang berkaitan dengan lingkungannya yang tidak berkaitan dengan kesadaran subjek yang ahistoris. Karakteristik dari kebenaran koherensi yaitu berkaitan dengan aspek hubungan, susunan atau paduan (formal) yang cenderung pada aspek “ekspresi” ketimbang “konten.” Misalnya, kebenaran koherensi yang berkaitan dengan analisis penerjemahan mengenai *source text* (ST) dan *target text* (TS) sebagai analisis tematik untuk memperkenalkan strategi penerjemahan di atas level kata.³⁷ Pada konteks tersebut, bukan acuan yang menjadi prioritas melainkan aspek linguistik yang mengafirmasi pada metabahasa atau konsep kebahasaan. Lebih jauh lagi, bukan persoalan kemampuan untuk menangkap objek sebagai fakta objektif (korespondensi) melainkan persoalan penerimaan objek itu sendiri bagi subjek sebagai suatu pernyataan yang berfungsi bagi dirinya dalam keseharian (koherensi).

KEYAKINAN SEBAGAI JUSTIFIKASI ATAS KEBENARAN

Dalam beberapa hal, seorang ilmuan berambisi kepada kebenaran (*truth*) dari objek kajiannya sehingga cenderung menjauhi berbagai potensi dari kekeliruan yang mungkin timbul. Menurut Russell, ambisi tersebut bisa saja sebagai pembeda dan penerang sehingga cenderung untuk memilih salah satunya (*truth-falsehood*) sebagai landasan teoritis. Bisa juga karena keadaannya samar sebagai makna yakin (*belief*) atau penilaian (*judgment*) yang didorong bahwa dengan mengetahui keduanya menjadi objek agar dapat memprediksi sebagai “benar dan salah.” Atau, tendensi untuk menggunakan kata “benar” dengan “B” besar dalam arti yang agung, sebagai sesuatu yang mulia, indah dan layak dipuja. Masih menurut Russell, kata “benar dan salah” digunakan dalam pernyataan baik dalam ucapan maupun tulisan

³⁵ Schurz, “When Empirical,” 102-105.

³⁶ Johannes Bronkhorst, “The Correspondence Principles and Its Critics,” *Journal of Indian Philosophy* 41, 5 (2013), 5.

³⁷ Daniel Dejica-Cartis dan Michaela Cozma, “Using Theme-Rheme Analysis for Improving Coherence and Cohesion in Target-Text: a Methodological Approach,” *Procedia Social and Behavioral Science* 84, (2013): 892.

yang bertujuan untuk mengekspresikan yakin (*belief*) dalam pernyataan dan juga untuk membuat hipotesis yang keduanya (benar dan salah) menyuguhkan tanpa menjadi dipercaya atau tidak dipercaya. Namun bukan berarti bahwa “kata” tidak menimbulkan kesamaran dan ambiguitas yang membingungkan apabila merujuknya (*refer*) pada kenyataan (*reality*).³⁸

Pembahasan mengenai filsafat pengetahuan dalam persoalan keyakinan dapat diakhiri dengan menegaskan bahwa bahasa dalam suatu diskursus tertentu juga dapat dijadikan sebagai alat propaganda pengetahuan. Propaganda tersebut juga mencakup aspek-aspek epistemik mengenai dua hal yaitu termarjinalkan dan tertindas di dalam masyarakat dan pada situasi yang didominasi. Misalnya, diskursus propaganda mengenai minoritas yang mengganggu stabilitas suatu negara, secara langsung memarjinalkan dan menindas kaum minoritas melalui bahasa. Penekanan penting yaitu dengan propaganda juga dapat mengarah pada keyakinan palsu di pihak orang-orang yang disituasikan secara marjinal. Dampaknya, mereka dapat menganut kepercayaan mengenai idiologi yang keliru mengenai penindasan mereka. Sedangkan dampak epistemik seputar subjek dan kekuatan sosial yang dapat mempengaruhi apa yang diketahui dan seberapa mudah membentuk pengetahuan itu, yang cenderung berpihak pada “hak istimewa” (*priviledge*) dan “pencapaian” (*achievement*).³⁹ Sedangkan di sisi lain, kepercayaan palsu sebagai produk dari propaganda merupakan dampak lain dari persoalan *linguistic turn* yang mengafirmasi penggunaan bahasa sebagai klaim praktek sosial.

Kata “benar” atau “salah” sebagai kondisi mental dan momen keyakinan untuk memiliki proposisi suatu objek disebut sebagai ciri khas dari rujukan proposisi. Suatu keyakinan adalah suatu sikap tertentu pad diri seseorang dengan menerima secara yakin bahwa sesuatu atau lainnya sebagai ini dan itu. Misalnya bahwa bumi itu datar, dan keyakinan menjadi aspek penting dari proposisi itu sehingga menjadi, “bahwa saya yakin bahwa bumi itu bulat.” Rujukan dari suatu proposisi yaitu bentuk pernyataan bahwa proposisi tersebut adalah demikian sehingga, terkadang melibatkan aspek keyakinan yang turut memberikan kekhasannya.⁴⁰

Persoalan kesimpang-siuran mengenai makna kebenaran mendapati momentum berharganya yaitu dengan keadaan sosial-politi di era pasca kebenaran (*postruth*). Secara definisi kebahasaan, istilah “*Post-Truth*” sebagai upaya menghubungkan atau menyatakan keadaan yang mana fakta yang objektif sebagai keadaan yang kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik ketimbang

³⁸ Misalnya kata “benar” berdasarkan ingatan dan persepsi yang berhadapan dengan keadaan aktual sebagai suatu pernyataan “hujan turun di pagi hari,” mungkin ingatan itu bisa kembali mengingatnya tau justru tidak. Atau kata pagi dihubungkan dengan hujab sehingga menjadi pernyataan yang benar. Atau mungkin, bagi yang tidak memiliki kemampuan untuk mempersepsi secara visual, justru hanya merasakan air yang membasahi badannya. Contoh yang lain, seseorang mengatakan ‘lampu telah padam’ ketika yang diajak bicara dapat melihat cahaya yang bersinar, dapat pula menilai sebagai ungkapan ‘cahaya bersinar’ Kata “benar dan salah” karena itu berkaitan dengan konteks lingkungan di mana asosiasi mengenai kata-kata tersebut berada. Russell, *An Outline*, 268.

³⁹ Rachel Mckinnon, “The Epistemology of Propaganda,” *Philosophy and Phenomenological Research* XCVI, 2 (2018): 486-487.

⁴⁰ Misalnya, ketika dua orang memiliki kepercayaan yang sama mengenai satu proposisi, “bahwa bumi itu bulat” walaupun keduanya percaya pada saat yang berbeda untuk alasan yang berbeda, tingkat kesepakatan yang berbeda dan penggunaan bahasa yang berbeda atau perbedaan sistem imaji. Lihat, Lynch, *The Nature of Truth*, 343.

berdasarkan emosi dan kepercayaan pribadi.⁴¹ Masih menurut Lee McIntyre, fenomena *post-truth* justru mengakar dan datang langsung dari perguruan tinggi dan universitas. Amunisi tersebut berasal dari para pemikir posmodernisme yang berupaya untuk mengkritisi keadaan sosial kultural, terlebih ikut mengkritisi ilmu-ilmu alam.⁴² Era *post-truth*, memiliki karakteristik yaitu hilangnya ketulusan (*honesty*) untuk mengungkapkan kebenaran yang kemudian muncul kebohongan untuk menyuarakan kebenarannya.⁴³

Keyakinan suatu kelompok dengan kelompok lainnya dalam hal menjustifikasi pengetahuan, mengarah pada isi kualitas-kualitas dari apa yang menjadi keyakinannya. Dalam persoalan keberadaan penyakit *covid-19* dan penyebarannya, baik kelompok medis (ahli) yang mengafirmasi dan meyakini maupun kelompok non-medis (awam) yang menegasikan dan cenderung meremehkannya. Dalam suatu acara wawancara di salah satu televisi swasta, menampilkan pandangan yang mewakili ahli dan pandangan yang mewakili masyarakat umum yang mana pandangan ahli meyakini keganasan dari keberadaan virus corona beserta penyebarannya yang karenanya menghimbau untuk tetap mengikuti protokol kesehatan. Di sisi lain pandangan awam tidak meyakini keganasan yang justru cenderung meremehkan keberadaan dari virus corona beserta penyebarannya namun tetap mengikuti protokol kesehatan untuk sekedar menghormati orang lain, karena profesi dan menjaga hubungan yang baik di lingkungan sekitar.⁴⁴

Untuk menghadapi situasi *post-truth* yaitu dengan terlebih dahulu sadar bahwa kesimpangsiuran makna, kebenaran dan kebohongan saling berkelindan satu sama lain dalam realitas. Adapun upaya yang pertama adalah dengan berpihak pada situasi *pro-truth* untuk menangkap esensi kebenaran pada realitas. Atau menurut tsipursky, *pro-truth* merupakan keadaan yang mendorong warga untuk merayakan komitmen untuk mengatakan kebenaran dan menolak menyebarkan informasi yang tidak akurat, salah dan menyesatkan. Kesimpangsiuran makna pada ruang publik mengisaratkan bahwa narasari yang beredar dikondisikan sedemikian rupa sehingga berulang dan menjadi kebiasaan (*behaviour*). Atau persisnya, keadaan tersebut menghasilkan suatu ilusi kebenaran yang berdampak pada kesalahan mental yang menyebabkan seseorang mengenali kenyataan sesuatu adalah benar ketika ia mendengarnya berulang kali dan terus-menerus (*persistently*).⁴⁵

⁴¹ Lee McIntyre, *Post-Truth* (London: Cambridge Massachusetts Institute of Technology Press, 2018), 1. Lihat juga pada halaman 5.

⁴² McIntyre, *Post-Truth*, 127.

⁴³ Era *post-truth* juga mengafirmasi model etika zona senja (*an ethical twilight zone*) yang memungkinkan bagi seseorang untuk menyamar tanpa menganggap dirinya tidak jujur. Sedangkan pada era yang mengkonfirmasi kebenaran (*truth*), keadaan ketika perilaku bertentangan dengan nilai-nilai yang kemungkinan akan dilakukan adalah menerima kembali nilai-nilai tersebut. Lihat, Ralph Keyes, *The Post-Truth Era Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (New York: St. Martin's Press, 2004), 15.

⁴⁴ Atau berdasarkan program dari televisi swasta tersebut, asumsinya berasal dari kesimpangsiuran informasi dan ketidakpastian membuat sebagian masyarakat makin tidak takut akan virus *corona*. Lihat, Najwa Shihab, "Kita Belum Menang: Mereka yang Tidak Takut Corona (Part 4) | Mata Najwa," *Najwa Shihab*, diakses pada 19 Juli 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=5zH3rTrQJO8>.

⁴⁵ Gleb Tsipursky dan Tim Ward, *Pro Truth: A Practical Plan for Putting Truth Back Into Politics* (Winchester: Changemakers Books, 2020), 64.

Kebenaran dalam era *post-truth* cenderung mengafirmasi dimensi emosional (afeksi) ketimbang intelektual (kognisi), sebagai bentuk penerimaan informasi dan pengetahuan. Kebenaran pada kondisi tersebut sebagai kebangkitan dari sikap anti-keahlian (*anti-expertism*) dan tradisi anti intelektual (*anti-intellectualism*) secara global seiring kekacauan (*disruption*) tatanan sosio-kultural. Keadaan kacau tersebut bertambah parah dengan peran emosi dalam kognisi dan kemudian kesenjangan akses ke media dan penggunaan media sosial yang terhubung secara komunal, atau dikenal sebagai gelembung filter (*the filter bubble*).⁴⁶ Oleh karenanya, Terdapat tiga kerangka untuk memahami cara berpikir kritis yang mana ketiganya saling melengkapi satu sama lain, yaitu kemampuan persepsi untuk berpikir kritis, perspektif kritis, dan perspektif pedagogi kritis.⁴⁷

Upaya untuk menghadapi fenomena *post-truth* di mana kebohongan (*fake*) dianggap sebagai kenyataan (*fact*) dan kebenaran yaitu dengan selalu mengaktifkan nalar untuk berpikir kritis (*critical thinking*). Mengaktifkan nalar berpikir kritis berkaitan dengan kesadaran akan literasi, yaitu untuk membacanya secara cermat dan teliti sehingga kontradiksi dan inkonsistensi teks dapat terungkap. Terlebih, jika sikap kritis juga beriringan dengan upaya untuk membantah isu-isu bohong (*hoax*) dengan respons yang jernih, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan berdasarkan bukti-bukti secara kredibilitas. Sikap kritis lainnya yaitu berkaitan dengan informasi sebagai dampak bagi percakapan yang secara implisit disampaikan oleh seorang pembicara dalam konteks tertentu, yang berbeda dari makna harfiah dari apa yang mungkin telah dikatakan.⁴⁸

Dengan kata lain, berita bohong (*fake*) dan berita benar (*fact*), memiliki kesamaan fondasional yaitu berangkat dari keyakinan sebagai justifikasi dan jaminan kebenaran dari yang diyakininya. Justifikasi dalam pengetahuan tetap memerlukan suatu fondasi baik bagi kelompok medis maupun non-medis sebagai suatu pilihan dari keyakinan yang dianggap benar. Dengan kata lain, justifikasi dari pengetahuan berkaitan dengan pertanggung jawaban (*liability*) dalam hal putusan (*proposition*) yang dibuat baik bersifat empiris maupun logis. Dalam konteks tersebut, justifikasi adalah pengetahuan potensial yang konsisten dengan berbagai posisi epistemik, terutama dengan semua pendekatan pengetahuan.⁴⁹ Oleh karenanya, keadaan tersebut harus dapat diterima oleh para epistemolog dengan beragam komitmen meskipun tidak menawarkan harapan untuk melakukan penghakiman atas kebenaran yang diyakininya

⁴⁶ David Block, *Post-Truth and Political Discourse* (Spain: Palgrave Macmillan, 2019), 21.

⁴⁷ Kemampuan untuk mempersepsi yaitu menyadari bahwa kenyataan bersifat terstruktur yang berkaitan dengan argumen dan analisis. Adapun perspektif kritis merupakan perubahan kritis untuk mengenali pengetahuan, keterampilan dan penalaran yang mendasar yang juga terdapat pada kurikulum bagi peserta didik untuk menemukan karakter kritis yang mengarah pada pemikiran inklusif terhadap ide-ide baru serta keinginan untuk mendapatkan informasi yang baik berdasarkan sumber yang berbasis observasi yang siap mendengar sehingga dapat menegaskan posisi yang kemudian memberikan berdasarkan bukti dan alasan. Sedangkan perspektif pedagogi kritis sebagai akumulasi dari perilaku responsif dan etis yang menyadari kekuatan sosial yang bekerja di dunia yang melayani untuk membungkam dan meminggirkan orang lain serta membatasi kebebasan manusia. Kate Wilson, "Critical Reading, Critical Thinking: Delicate Scaffolding in English for Academy Purposes (EAP)," *Thinking Skills and Creativity* 22, (2016), 5-6.

⁴⁸ Joe Y.F. Lau, *An Introduction to Critical Thinking and Creativity: Think More, Think Better* (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2011), 12.

⁴⁹ Ichikawa, "Justification Potential," 202.

Keyakinan atas kebenaran menjadi poin penting sekaligus sebagai penutup dari diskursus mengenai keyakinan, sikap dan krisis mengetahui di masa pandemi. Menurut Gettier, proposisi dari subjek yang mengetahui berdasarkan relasi antara subjek yang mengetahui (S) bahwa objek yang diketahuinya itu benar (P). Dengan kata lain, objek yang diketahui tersebut benar dan subjek meyakinkannya serta menjustifikasi dalam keyakinannya bahwa objek tersebut adalah benar. Gettier menegaskan bahwa proposisi tersebut adalah keliru sebagai kondisi kebenaran karena belum cukup untuk jaminan dan syarat sederhana bagi kebenarannya. Argumentasinya terdiri dari dua poin, pertama, arti justifikasi subjek untuk meyakini objek merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kekeliruan dari proposisi yang diyakininya benar. Kedua, pada setiap proposisi yang diyakini subjek (S) dan proposisi yang diketahui tersebut (P), melibatkan sesuatu yang lainnya (Q) sehingga subjek (S) menyimpulkan (Q) melalui (P) serta menerima (Q) sebagai hasil dari penyimpulan tersebut, maka subjek (S) dibenar untuk percaya kesimpulan tersebut (Q).⁵⁰

KESIMPULAN

Problematika mengenai keyakinan dan pengetahuan pada situasi pandemi menjadi sesuatu yang menarik untuk direfleksikan secara kritis sebagai upaya meninjau kembali kedudukan dari term keyakinan. Atau situasi pandemi menimbulkan suatu krisis keyakinan mengenai justifikasi dan cara mengetahui kebenaran. Selain itu mengenai keyakinan dari sesuatu yang diketahui atau pengetahuan, menimbulkan polarisasi justifikasi antara kelompok medis dengan kelompok non-medis. Tiap-tiap dari kelompok memiliki argumentasi dan proposisi dari keyakinan atas klaim kebenaran pengetahuan yang dipegang masing-masing sebagai bentuk sikap yang diyakininya. Sikap yang dipegang sebagai suatu kebenaran dari tiap-tiap kelompok tadi memiliki dasar, argumentasi maupun bentuk proposisi tersendiri sebagai fondasi. Dengan kata lain, pengetahuan yang terjustifikasi secara benar belumlah cukup untuk secara meyakinkan sebagai suatu pengetahuan secara sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. *De Anima*. Terj. Christopher Shields. Oxford: Clarendon Press, 2016.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Block, David. *Post-Truth and Political Discourse*. Spain: Palgrave Macmillan, 2019.
- Bronkhorst, Johannes. "The Correspondence Principles and Its Critics." *Journal of Indian Philosophy* 41, 5 (2013).
- Buning, Marius. "Inventing Scientific Method: the Privilege System as a Model For Scientific Knowledge-Production." *Intellectual History Review* 24, 1 (2014).
- Comte, August. *A General View of Positivism*. New York: Cambridge University Press Chap. I, 2009.
- Craig, Edward. *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London and New York: Routledge, 2005.

⁵⁰ Edmund L. Gettier, "Is Justified True Belief Knowledge?," *Analysis* 23, 6. (1963): 121.

- Dejica-Cartis, Daniel dan Michaela Cozma. "Using Theme-Rheme Analysis for Improving Coherence and Cohesion in Target-Text: a Methodological Approach." *Procedia Social and Behavioral Science* 84, (2013).
- Descartes, René. *Meditation on First Philosophy*. Terj. Donald A. Cress. Cambridge: Hackett Publishing Company, 1998.
- Fish, William. *Philosophy of Perception*. New York and London: Routledge, 2010.
- Gettier, Edmund L. "Is Justified True Belief Knowledge?." *Analysis* 23, 6. (1963).
- Hadinata, Fristian. "Melampau Fondasionalisme dan Relativisme: Teori Kebenaran Dari Perspektif Richard Rorty." Disertasi, Universitas Indonesia, 2015.
- Ichikawa, Jonathan Jenkins. "Justification is Potential Knowledge." *Canadian Journal of Philosophy* 44, 2 (2014).
- Jaszolt, Kasia M. *Time Language, Cognition & Reality*. Oxford University Press: UK, 2013.
- Johnson, C.B. *Modernity Without A Project*. Brooklyn: Punctum Books, 2014.
- Keyes, Ralph. *The Post-Truth Era Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press, 2004.
- Lau, Joe Y.F. *An Introduction to Critical Thinking and Creativity: Think More, Think Better*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2011.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. The Pennsylvania State University, 1999.
- Lynch, Michael P. *The Nature of Truth Classic and Contemporary Perspectives*. London: Cambridge Massachusetts Institute of Technology, 2001.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Terj. Geoff Bennington dan Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Mcintyre, Lee. *Post-Truth*. London: Cambridge Massachusetts Institute of Technology Press, 2018
- Mckinnon, Rachel. "The Epistemology of Propaganda." *Philosophy and Phenomenological Research* XCVI, 2 (2018).
- Merleau-Ponty. *Phenomenology of Perception 2th ed*. Terj. Colin Smith. Routledge: London and New York, 2002.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Three Muslim Sages*. New York: Caravan Books Delmar, 1976.
- Rachels, James. *Problems from Philosophy*. New York: Mc Graw Hill, 2005.
- Rescher, Nicholas. *Epistemology an Introduction to the Theory of Knowledge*. USA Albany: State University of New York, 2003.
- Rorty, Richard. *Philosophy and Social Hope*. London: Penguin Books, 1999.
- . *Philosophy and the Mirror of Nature*. USA: Princeton University Press, 1979.
- Russell, Bertrand. *An Outline of Philosophy*. USA: Meridian, 1960.
- Schurz, Gerhard. "When Empirical Success Implies Theoretical Reference: A Structural Correspondence Theorem." *The British Journal For The Philosophy of Science* 60, 1 (2009).
- Sīnā, Ibn. *Aḥwāl al-Nafs*. Bārīs: Dār Bībliyūn, 2007.
- . *Psikologi Ibn Sina*. Terj. M.S Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Sun, Pengfei, dkk., "Understanding of Covid-19 Based on Current Evidence." *Journal of Medical Virology* 92, 6 (2020).

- Tsipursky, Gleb dan Tim Ward. *Pro Truth: A Practical Plan for Putting Truth Back Into Politics*. Winchester: Changemakers Books, 2020.
- Wilson, Kate. "Critical Reading, Critical Thinking: Delicate Scaffolding in English for Academy Purposes (EAP)." *Thinking Skills and Creativity* 22, (2016).
- Wright, Andrew W. "Kierkegaard, Justification and the Integrity of Christian Education." *International Journal of Christianity & Education* 19, 2 (2015).
- Yazid, Rizky. *Imaji Visual Studi Keberagamaan Muslim Kontemporer di Indonesia*. Ciputat: Cinta Buku, 2018.
- . *Persepsi Sebagai Pengetahuan Inderawi Menurut Berkeley dan Ibn Sīnā*. Ciputat: Cinta Buku, 2021.

